

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3).

Watak serta peradaban bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang memiliki kesalehan secara individu, kelompok dan masyarakat. Hal ini terkemuka, mengingat indikator kesalehan meliputi; bangsa yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Nilai akhlak mulia senantiasa melekat dalam cita-cita pendidikan nasional dan pendidikan nilai merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Sejumlah mata pelajaran yang secara khusus mengemban misi pendidikan nilai moral, yakni Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Budi Pekerti, Aqidah Akhlak. Secara teoretis, hadirnya perundang-undangan dan mata pelajaran nilai-moral tersebut seharusnya berpengaruh terhadap kesalehan sosial sebagai cerminan dari internalisasi akhlak mulia masyarakat terutama peserta didik.

Namun di kalangan remaja dan pelajar ditemukan fenomena yang bersifat paradoks antara aspek ideal ajaran agama dan undang-undang pendidikan dengan realitas aktual perilaku mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat sejumlah ketimpangan sosial, krisis nilai moral (akhlak) dan cenderung kurang memiliki

Usep Saepullah , 2015

*INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesalehan sosial. Harian Republika (7 Maret 2000) membeberkan hasil survey Kanwil Depdiknas DKI Jakarta yang menyatakan 29 siswa (SLTP dan SLTA) di Jakarta selama kurun waktu 1 tahun tewas akibat tawuran, dan 25% dari total siswa di Jakarta pernah terlibat tawuran. Harian Kompas (9 Maret 2000) mengutip hasil survey Chandi Salmon Conrad di Rumah Gaul binaan Yayasan Pelita Ilmu pada 117 remaja berusia 13-20 tahun; hasilnya, diketahui bahwa 42% menyatakan pernah berhubungan seks dan 52% diantaranya masih aktif menjalaninya sampai sekarang.

Di bidang sosial kemasyarakatan, bangsa ini mengalami kerusuhan, konflik antardaerah, perkelahian, tawuran, *free sex* pada kalangan remaja dan dewasa serta berbagai kondisi sosial kemasyarakatan lainnya yang semakin meningkat dari tahun ketahun (Talabudin, 2011, hlm. 165)

Mursidin (2008, hlm. 168-187) menyatakan telah terjadi gejala tidak adanya kesalehan sosial mencerminkan akhlak yang buruk seperti digambarkan sebagai berikut:

1. Pergaulan antar lawan jenis di luar batas; Kasus asusila yang paling umum dilakukan oleh para siswa di lingkungan SMP (salah satu contohnya) adalah pergaulan antar lawan jenis (pria dengan wanita) secara berlebihan. Keberlebihan itu ditandai dengan penuturan Ibu IM (45 tahun), seorang pedagang warung dekat lokasi sekolah yang anaknya tercatat sebagai salah seorang peserta didik di sekolah tersebut, rumahnya kerap kali dijadikan lokasi mojok (istilah pacaran yang lazim digunakan di daerah itu) antara pelajar putra dengan putri, sampai terlihat sangat intim. Temuan peneliti didapatkan dari keterangan Ibu IM (45 tahun), seorang pedagang warung dekat lokasi sekolah. "*Taun-taun kapengker mah kantos aya murid sakola anu dugi ka kakandungan, da bebas teuing pergaulannana*" (Beberapa tahu lalu pernah terjadi ada siswa sekolah yang hamil, akibat pergaulan bebas).

Usep Saepullah, 2015

**INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mabuk-mabukan; Penuturan Ibu EM (52 tahun), seorang penduduk yang tinggal di lingkungan sekolah yang anaknya tercatat sebagai pelajar di sekolah itu, menceritakan bahwa dia kerap memergoki ada beberapa anak yang dia kenal sebagai siswa sekolah tersebut sedang mabuk-mabukan bersama para pemuda kampung. *“Komo nuju aya keneh pemuda anu linggih di gigireun bumi ibu mah, ampir unggal wengi atuh Cep marurangkalih sakola teh mabokna; untung pun anak mah tara da ku ibu sok dicaram”* (Terlebih ketika masih ada pemuda yang tinggal di samping rumah ibu, hampir tiap malam anak-anak sekolah mabuk; masih untung anak ibu sendiri tidak terlibat, karena ibu larang).

Koyan dalam Sudjana (2010, hlm. 94) menyatakan akibat dari hanyutnya *Spiritual Quetiont* (SQ) Akhlak Karimah – pada diri masyarakat dan siswa umumnya, menimbulkan efek sosial yang buruk yang mengindikasikan lemahnya tingkat kesalehan sosial. Dalam kondisi kekinian telah terjadi bermacam-macam masalah sosial dan masalah-masalah moral yang timbul di Indonesia, di antaranya: 1) meningkatnya pemberontakan remaja atau dekadensi etika/sopan santun pelajar; 2) meningkatnya ketidak-jujuran seperti suka bolos, nyontek, tawuran sekolah, dan suka mencuri; 3) kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang; 4) meningkatnya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam dan bengis; 5) munculnya kejahatan yang memiliki sifat fanatik dan penuh kebencian; 6) berbahasa tidak sopan ;7) merosotnya etika kerja; 8) meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurang tanggung jawab sebagai warga negara; 9) timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seksual prematur, menyalahgunakan mirasantika / narkoba dan perilaku bunuh diri; serta 10) timbulnya ketidaktahuan sopan santun mengabaikan pengetahuan moral sebagai dasar hidup, seperti adanya kecenderungan untuk memeras tidak menghormati peraturan-peraturan, dan perilaku yang membahayakan terhadap diri sendiri atau orang lain tanpa berpikir bahwa hal itu salah.

Usep Saepullah , 2015

**INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sampai sekarang, tidak sedikit orang yang meyakini bahwa nilai berkembang dan dibina di sekitar keluarga (Raths, 1978, hlm. 16), karena hubungan insani antara orangtua dengan anak di keluarga sangat dekat sehingga memungkinkan terjadinya pewarisan nilai yang intensif dalam setiap aktivitasnya, baik melalui sikap, perbuatan maupun pemikiran (Hakam, 2010, hlm. 2). Namun, menurut hasil penelitian Lickona (1992, hlm. 33), bahwa orangtua hanya memiliki waktu rata-rata dua menit seharusnya untuk berdialog secara bermakna dengan anaknya. Akibatnya, menurut Raths (1978, hlm. 17) kesempatan untuk mendiskusikan kegiatan-kegiatan harian yang bermakna itu hilang. Akhirnya anak akan menerima dan menginternalisasi nilai dari luar, salah satu di antaranya dari teman sebaya.

Kebingungan anak terhadap nilai, diperluas dengan meluasnya informasi dari media komunikasi. Pada akhir abad 20, alat-alat komunikasi yang potensial telah diperkenalkan ke dalam ritualitas kehidupan keluarga. Media memberikan variasi pandangan hidup yang tidak pernah ditemuinya di keluarga, sehingga membiaskan pandangan hidup yang seharusnya mereka warisi. Dewasa ini, media sering menggunakan prinsip "*bad issues is good news*", sementara semua orang menonton, menyimak dan mencernanya (Hakam, 2010, hlm. 4).

Kualitas akhlak para pelajar penting mendapatkan perhatian mengingat para pelajar merupakan tulang punggung suatu bangsa dan aset masa depan bangsa. Jika para pelajar atau remaja memiliki moral atau kualitas akhlak yang rendah, maka akan berpengaruh terhadap maju-mundurnya peradaban sebuah bangsa di masa yang akan datang (Mahfuzh, 2001: 229). Lickona dalam Megawangi (2004: 8) menegaskan adanya hubungan erat antara aspek moral dengan kemajuan bangsa. Sekurang-kurangnya terdapat sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa, yakni: 1) peningkatan kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) peningkatan perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) semakin tidak jelas pedoman moral baik dan buruk, 6)

Usep Saepullah , 2015

**INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penurunan etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang-tua dan guru, 8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara yang makin rendah, 9) membudayanya ketidakjujuran, dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama manusia.

Kontroversi antara idealitas moral dengan realitas sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, menandakan perlu adanya proses internalisasi nilai moral akhlak mulia secara integral melalui proses pendidikan, serta melalui proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hakam, 2010, hlm. 6). Oleh karena itu, pada tataran instrumental makro *school-based values education* dan *society-based values education*, perlu dirancang secara sistemik dan utuh dalam sistem pendidikan nasional, dan secara praksis diciptakan jaringan serta iklim sosial kultural yang memungkinkan terjadinya interaksi fungsional pedagogis antara kegiatan-kegiatan di sekolah dan di luar sekolah (Winataputra, 2000, hlm. 4).

Proses internalisasi tersebut dilaksanakan secara komprehensif dengan menggunakan strategi serta model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur-unsur yang terkait dengan proses pembelajaran atau pendidikan, seperti guru-guru, kepala sekolah, orang tua murid, dan tokoh-tokoh masyarakat (Sudjana, 2010, hlm. 94).

Menurut Syihabuddin (2011, hlm. 18), kajian nilai dalam konteks manusia mencakup dua hal, *Pertama*; membina dan mengasah daya kognitif dan emosional manusia agar mampu memperoleh nilai, mengklarifikasi nilai, dan menginternalisasikannya ke dalam dirinya atau orang lain. *Kedua*; membinakan atau menginternalisasikan nilai ke dalam diri manusia melalui konteks pendidikan. Sedangkan proses internalisasi nilai melalui tiga tahap (Muhaimin, 1996, hlm. 153), antara lain; 1) tahap transformasi nilai, 2) tahap transaksi nilai, dan 3) tahap trans-internalisasi nilai.

Djahiri dan Wahab (1996, hlm. 41) mengemukakan bahwa pola pembinaan *General Education* mencakup beberapa pendekatan:

Usep Saepullah , 2015

**INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Pertama*, pendekatan Kohlberg, yakni *Cognitive Moral Development* yang meyakini bahwa nilai moral hanya akan mempribadi apabila melalui struktur kognitif (*cognitive construct*). *Kedua*, pendekatan Metcalf dan al-Ghazali (keagamaan umumnya) yang mengawali pembinaan dan personalisasi nilai-moral dari suara dan mata hati (*al-qalb*). Penggetaran dunia afektif untuk menyerap dan mempribadikan nilai-moral akan melahirkan prinsip dan atau keyakinan yang akan dijadikan acuan berpikir serta perilaku. *Ketiga*, pendekatan Bandura dan Skinner (juga kaum Behaviouris dan Sosiolog) yang menyatakan pembinaan dan personalisasi nilai-moral dilaksanakan melalui pelakonan dan peniruan apa yang ada dan dilakukan. Sehingga nilai-moral seolah-olah merupakan *sosial and behaviour conduct* yang harus dijalani.

Berkaitan dengan mempelajari sikap moral, menurut Hurlock (1978, hlm. 75) terdapat empat hal yang paling pokok untuk mempelajari apa yang menjadi harapan atau cita-cita ideal kelompok sosial dari anggotanya, yaitu :

- 1) Hukum-kebiasaan-norma; baik norma adat maupun norma keagamaan. Peran norma sangat strategis untuk menuntut anak belajar apa yang menjadi harapan kelompok sosialnya. Dalam setiap kelompok sosial, tindakan tertentu dianggap benar atau salah bergantung pada apakah tindakan tersebut dianggap menunjang atau menghalangi kesejahteraan, kedamaian (stabilitas) dan kemajuan kelompok.
- 2) Hati nurani (kesadaran moral) merupakan kendali internal perilaku individu. Dalam proses perkembangan dan pembelajaran akhlak, hati nurani adalah aspek afektif yang jika dikembangkan akan mencetak seorang manusia yang manusiawi, bermoral, beradab, berakhlak luhur; tegasnya dapat melahirkan pribadi pelajar yang berkesalehan sosial dalam hidupnya.
- 3) Mengembangkan atau mendidik rasa bersalah dan rasa malu jika melakukan tindak keburukan (negatif) yang tidak sejalan dengan norma adat maupun norma keagamaan. Keduanya merupakan sejenis evaluasi diri bagi berbagai tindakan negatif yang bertentangan dengan etika atau akhlak. Untuk

menciptakan rasa malu dan bersalah pada peserta didik saat mereka melakukan tindakan menyimpang, harus memenuhi empat kondisi: a) peserta didik harus menerima standar tertentu mengenai hal yang benar atau salah; hal yang baik atau yang buruk; b) mereka harus menerima kewajiban mengatur perilaku mereka agar sesuai dengan standar moral (akhlak) yang mereka terima; c) mereka harus merasa bertanggungjawab atas setiap penyelewengan dari standar tersebut dan mengakui bahwa mereka, bukan orang lain, yang harus disalahkan; dan d) mereka harus memiliki kemampuan mengkritik diri (oto-kritik) yang cukup besar untuk menyadari bahwa ketidaksesuaian antara mereka telah terjadi.

- 4) Untuk belajar menjadi orang berakhlak harus memiliki kesempatan melakukan interaksi dengan anggota kelompok sosial.

Kegiatan sosialisasi, pembiasaan nilai, pendekatan karakter dan internalisasi nilai akhlak mulia pada lembaga pendidikan formal maupun non formal penting mendapatkan perhatian mengingat para remaja dan pelajar merupakan aset masa depan bangsa. Lembaga pendidikan Pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri, berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik (Abdullah, 2005, hlm. 328).

Secara definitif, menurut Mastuhu (1994, hlm. 6) pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*Tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pada pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Ahmad Qodri Abdillah Azizy dalam Ismail SM (2002, hlm. viii) membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang sudah memiliki sekolah umum. 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum

Usep Saepullah , 2015

**INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nasional. 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dalam bentuk madrasah diniyah. 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian. 5) pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.

Jalur pendidikan Pesantren dan Sekolah Pesantren Persis merupakan jalur pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan pra-sekolah bertujuan membantu meletakkan dasar tauhid, akhlakul karimah, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta Islami dalam perkembangan pribadi, jasmani, dan rohani peserta didik di luar lingkungan sekolah. Ia meliputi bentuk satuan pendidikan taman kanak-kanak, kelompok bermain, penitipan anak, dan bentuk satuan lain yang ditetapkan oleh bidang tarbiyah. Pendidikan dasar mempersiapkan mengikuti pendidikan menengah. Tujuannya adalah memberi bekal kemampuan dasar kepada anak didik untuk mewujudkan kepribadian muslim takwa yang *tafaqquh fiddin* selaku pribadi, anggota *jamiyyah*, dan anggota masyarakat memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum. Penyelenggaraannya selama sembilan tahun meliputi satuan pendidikan *ibtidaiyah*, *diniyah ula*, *tajhiziyah*, *tsanawiyah*, *Diniyah Wustha*, dan bentuk satuan lain yang ditetapkan oleh bidang tarbiyah (Hamid, 1993, hlm. 51-86).

Visi dan misi pendidikan menengah (Mts Pajagalan) sebagai salah satu Pesantren adalah: a) pendidikan menengah Persatuan Islam bervisikan pemantapan kompetensi dasar menjadi khalifah di muka bumi. b) pendidikan menengah Persatuan Islam bermisikan pengembangan insan *ulil albab* selaku muslim *kaffah* dengan *tafaqquh fiddin*; c) misi pendidikan menengah (Mts) pajagalan merupakan penjabaran dan pelaksanaan ketentuan sebagai mana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) pasal ini dan diatur oleh bidang garapan pendidikan dasar dan menengah Persatuan Islam (Daerobi, 2010, hlm. 8).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan sementara bahwa:

1. Dilihat dari yuridis formal, tujuan pendidikan di antaranya, mengembangkan

Usep Saepullah , 2015

**INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



potensi peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia.

2. Terdapat penomena penurunan nilai akhlak mulia dan kurangnya kesalehan dikalangan remaja dan pelajar.
3. Masyarakat menuntut institusi persekolahan untuk berperan aktif membina dan menginternalisasikan nilai akhlak mulia peserta didik secara sistematis dan terprogram;
4. Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiah dan Pesantren merupakan institusi persekolahan yang memiliki peran untuk membina fondasi keilmuan dan moralitas peserta didik.

Atas dasar itulah, perlu penelitian serius tentang internalisasi nilai moral pada persekolahan, khususnya pada jenjang SMP/MTs, dengan harapan dapat menemukan alternatif ideal tentang penerapan nilai akhlak mulia di Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama.

Internalisasi nilai akhlak mulia yang dikembangkan MTs. Pesantren Persis no. 1 dan 2 Pajagalan menggunakan tiga pendekatan, *pertama*; pengintegrasian nilai akhlak mulia pada mata pelajaran, *kedua*; melalui penataan suasana sekolah sehingga nilai moral kondusif untuk diimplementasikan di sekolah, dan *ketiga*; melalui program ekstrakurikuler seperti, bina santri (*rijalul god* dan *ummahatul god-OSIS*), pelatihan pidato, ta`lim dari guru dan asâtidz. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti ingin membahas tentang. “ Internalisasi Nilai Akhlak Mulia Dalam Membina Kesalehan Sosial Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, ditemukan fenomena yang bersifat paradoks antara aspek ideal ajaran agama dan undang-undang pendidikan yang bertujuan diantaranya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Namun realitas kesalehan sosial siswa masih lemah, terjadi dekadensi moral, tawuran pelajar,

Usep Saepullah , 2015

**INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

asusila, mabuk-mabukan. Maka rumusan masalah secara umum penelitian ini yaitu; “Bagaimana Internalisasi nilai akhlak mulia di sekolah Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan dalam membina kesalehan siswa ?” Agar penelitian ini lebih terinci, penguraianya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program internalisasi nilai akhlak mulia di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan Kota Bandung ?
2. Apa saja nilai akhlak mulia yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan Kota Bandung ?
3. Bagaimana metode internalisasi nilai yang digunakan oleh pendidik dalam pembinaan nilai kesalehan sosial di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan Kota Bandung ?
4. Bagaimanakah keterlibatan warga sekolah (guru, tata usaha, komite sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya) dalam mendukung pembinaan nilai kesalehan sosial di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Kota Bandung ?
5. Bagaimanakah evaluasi dalam internalisasi nilai akhlak mulia di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Kota Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian adalah menemukan konsep tentang internalisasi nilai moral akhlak mulia di sekolah Madrasah Tsanawiah Persis Pajagalan dalam membina kesalehan sosial siswa. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan adanya data-data pendukung yang merupakan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program internalisasi nilai akhlak mulia di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui nilai akhlak mulia yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan Kota Bandung.

Usep Saepullah , 2015

*INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Untuk mengetahui metode internalisasi nilai yang digunakan oleh pendidik dalam pembinaan nilai kesalehan sosial di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persis Pajagalan Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui keterlibatan warga sekolah (guru, tata usaha, komite sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya) dalam mendukung pembinaan nilai kesalehan sosial di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui evaluasi dalam internalisasi nilai akhlak mulia di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan dalam menginternalisasikan, membina dan mengembangkan moralitas siswa, khususnya pada jenjang SMP/MTs. Secara rinci penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Manfaat teoritis, memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi pembelajaran nilai moral integratif di institusi persekolahan, baik dalam pembinaan kematangan pertimbangan moral, internalisasi moral sosial, maupun pembinaan perilaku moral siswa;  
Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para *stakeholder* pendidikan, khususnya pemegang kebijakan dalam merumuskan program yang lebih tepat demi optimalnya membangun karakter bangsa yang beradab dan berkesalehan sosial.
2. Manfaat Praktis Sebagai gambaran tentang kondisi objektif internalisasi nilai akhlak mulia di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Kota Bandung serta menjadi rujukan para praktisi pendidikan di lingkungan sekolah dalam melakukan proses Internalisasi dan Pembinaan nilai moral kepada siswa;  
Dapat dijadikan sebagai penelitian awal dan rujukan ilmiah untuk mengembangkan internalisasi nilai moral di sekolah yang lebih komprehensif

Usep Saepullah , 2015

**INTERNALISASI NILAI AKHLAK MULIA DALAM MEMBINA KESALEHAN SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIAH PAJAGALAN BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan aplikabel.

## **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Struktur organisasi Penulisan disertasi tentang Internalisasi Nilai Akhlak Mulia dalam Membina Kesalehan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan) diawali dengan Bab I Pendahuluan dibahas di dalamnya a) latar belakang masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, dan e) Struktur Organisasi Disertasi. Pada Bab II dibahas Landasan Teoritis diantaranya; a) Internalisasi Nilai Akhlak Mulia, b) Pembinaan Kesalehan Sosial, c) Pendidikan Umum, Akhlak dan Pembinaan Kesalehan Sosial, d) Penelitian terdahulu, e) Posisi Teoritis Penelitian.

Sedangkan pada Bab III Metode Penelitian dibahas: a) Desain Penelitian; 1) Metode Penelitian, 2) Pendekatan Penelitian; b) Subyek Penelitian, d) Definisi Operasional, e) Teknik Pengumpulan Data, f) Prosedur dan tahap-tahap Penelitian.

Bab IV berisi Temuan Penelitian dan Pembahasan; a) Pendahuluan, b) Analisis Data Pembahasan Temuan, c) Model Internalisasi Nilai Akhlak Mulia Pada Bab V di bahas Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi.